PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Penerapan Model Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Kelompok B di PAUDQU Nurul Iman Cikarang Pusat Kabupaten Bekasi

Ika Frastika[1], Chandra Apriyansyah[2], Lily Yuntina[3]
[1,2,3]Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: ikha.0106@gmail.com[1], chandraapriyansyah1@gmail.com[2], lyuntina@gmail.com[3]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *model multisensori; huruf hijaiyah; anak usia dini; penelitian tindakan kelas*

Abstract: *Kemampuan mengenal huruf hijaiyah merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak usia dini dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hasil observasi awal di Kelompok B PAUDQU Nurul Iman Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak masih rendah akibat pembelajaran yang bersifat klasikal, repetitif, dan minim variasi media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan dan menguji efektivitas model pembelajaran multisensori (Visual-Auditory-Kinesthetic/VAK) dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak Kelompok B. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 9 anak Kelompok B (3 laki-laki dan 6 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi, rubrik penilaian unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada rata-rata kemampuan klasikal anak, yaitu dari 50% pada tahap pra-siklus, menjadi 78% pada Siklus I, dan mencapai 89% pada Siklus II, dengan seluruh anak (100%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir Siklus II. Modifikasi media pembelajaran berupa plastisin dan huruf berbahan ampelas pada Siklus II terbukti efektif memperkuat pemahaman bentuk dan bunyi huruf. Disimpulkan bahwa model pembelajaran multisensori efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an pada jenjang selanjutnya sangat ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyah yang diperoleh anak sejak periode emas perkembangannya. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman indrawi dan keterlibatan aktif, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara interaktif dan menyenangkan agar anak mudah mengenal bentuk dan pelafalan huruf hijaiyah sejak dini (Bastian & Suharni, 2021; Syahrizal, Sukarno, & Muntholib, 2021).

Hasil pengamatan awal pada Kelompok B PAUDQU Nurul Iman menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak masih berada di bawah harapan. Dari sembilan anak yang diamati, sebagian besar belum mampu mengenali huruf hijaiyah dengan baik atau masih membutuhkan bimbingan intensif, terutama dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Kondisi ini diperparah oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, pengulangan verbal, dan media yang kurang variatif, sehingga anak cenderung pasif dan mudah jenuh (Yasmin, Rahman, & Indihadi, 2022).

Salah satu alternatif solusi yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah model pembelajaran multisensori, yaitu pendekatan yang mengaktifkan jalur visual, auditori, taktil, dan kinestetik secara terpadu dalam satu kegiatan belajar (Wijaya, Mulyawati, & Hikmah, 2022). Model ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menempatkan anak usia dini pada fase praoperasional, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, serta selaras dengan pendekatan Montessori yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh indra dalam proses belajar (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana proses penerapan model multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di PAUDQU Nurul Iman; dan (2) apakah penerapan model multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di PAUDQU Nurul Iman. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model multisensori serta menguji secara empiris efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan model pembelajaran multisensori, serta kontribusi praktis bagi anak, guru, dan sekolah dalam menghadirkan pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah yang lebih aktif, variatif, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Mertler, 2021; Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2022). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan evaluasi.

Penelitian dilaksanakan di PAUDQU Nurul Iman, Kampung Sampora, Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, pada semester genap tahun akademik 2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik Kelompok B yang berjumlah 9 anak, terdiri atas 3 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, yang dipilih berdasarkan hasil observasi pra-tindakan yang menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Peneliti berperan sebagai observer yang berkolaborasi

dengan guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar checklist aktivitas guru dan aktivitas anak, rubrik penilaian unjuk kerja kemampuan mengenal huruf hijaiyah berskala 1–4:

1. 1 = Belum Berkembang/BB,
2. 2 = Mulai Berkembang/MB,
3. 3 = Berkembang Sesuai Harapan/BSH,
4. 4 = Berkembang Sangat Baik/BSB

Wawancara, dan catatan lapangan. Indikator penilaian meliputi kemampuan anak menghubungkan bentuk visual huruf, menunjukkan huruf sesuai arahan, membedakan bentuk huruf yang hampir serupa, serta mengingat huruf yang telah dipelajari (Yasmin, Rahman, & Indihadi, 2022).

Data dianalisis melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase rata-rata kemampuan klasikal anak pada setiap siklus menggunakan rumus konversi berikut:

$$P = (\sum \text{skor perolehan} / \sum \text{skor maksimal}) \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase rata-rata kemampuan klasikal,
∑ skor perolehan : jumlah total skor yang diperoleh seluruh anak,
∑ skor maksimal : hasil kali skor tertinggi per indikator, jumlah indikator, dan jumlah anak.

Data kualitatif dianalisis melalui tahap pemilahan data, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tindakan dinyatakan berhasil apabila secara klasikal minimal 75% anak Kelompok B mencapai kategori BSH atau BSB dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah, serta lembar observasi aktivitas guru dan anak memperoleh nilai dengan predikat "Baik" atau "Sangat Baik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi pra-tindakan yang dilaksanakan pada 16 Februari 2026 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan klasikal anak Kelompok B dalam mengenal huruf hijaiyah baru mencapai 50%, dengan sembilan anak terbagi rata pada kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tanpa satu pun anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menjadi dasar penetapan tindakan Siklus I.

Pelaksanaan Siklus I pada 11–13 Mei 2026 menerapkan pembelajaran multisensori VAK melalui kegiatan mengamati kartu huruf, mendengarkan pelafalan melalui audio dan nazam hijaiyah, tracing huruf pada media pasir dan playdough, serta permainan mencocokkan huruf. Hasil observasi menunjukkan peningkatan rata-rata klasikal menjadi 78%, dengan 6 anak (67%) mencapai kategori tuntas (BSH/BSB) dan 3 anak (33%) masih pada kategori belum tuntas (BB/MB). Meskipun target ketuntasan klasikal 75% telah terlampaui, refleksi Siklus I mengungkap bahwa anak dengan keterampilan motorik halus rendah masih kesulitan menggunakan media pasir, sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan media pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan pada 18–20 Mei 2026 dengan modifikasi media berupa plastisin (*clay-tactile*) untuk melatih memori otot tangan anak dalam membentuk huruf, serta kartu huruf berbahan ampelas (*sand-paper letter*) untuk memperkuat rekaman visual-taktil posisi titik pembeda huruf. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu rata-rata klasikal mencapai 89%, dengan seluruh anak (100%) berada pada kategori tuntas: 4 anak (44%) pada kategori BSH dan 5 anak (56%) pada kategori BSB, tanpa ada lagi anak pada kategori BB maupun MB. Rekapitulasi hasil pada ketiga tahap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Anak Kelompok B

Tahap	Rata-rata Klasikal	BB	MB	BSH	BSB	Kategori Tuntas (BSH+BSB)
Pra-Siklus	50%	3 anak (33%)	3 anak (33%)	3 anak (33%)	0 anak (0%)	3 anak (33%)
Siklus I	78%	1 anak (11%)	2 anak (22%)	5 anak (56%)	1 anak (11%)	6 anak (67%)
Siklus II	89%	0 anak (0%)	0 anak (0%)	4 anak (44%)	5 anak (56%)	9 anak (100%)

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Pembahasan

Peningkatan rata-rata kemampuan klasikal secara bertahap dari 50% pada pra-siklus, menjadi 78% pada Siklus I, dan mencapai 89% pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multisensori memberikan dampak positif dan konsisten terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak Kelompok B. Pada tahap pra-siklus, rendahnya capaian anak disebabkan oleh minimnya stimulasi ragam indra dan dominasi metode ceramah satu arah yang membuat anak cepat jenuh, sejalan dengan temuan Yasmin, Rahman, dan Indihadi (2022) serta Zumratun (2022) bahwa keterbatasan variasi media pembelajaran menghambat perkembangan kompetensi mengenal huruf pada anak usia dini.

Pada Siklus I, pengenalan jalur input sensorik terpadu (visual, auditori, dan kinestetik) melalui media kartu, audio, dan pasir tracing terbukti mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi anak dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf hijaiyah. Hasil ini sejalan dengan temuan Wijaya, Mulyawati, dan Hikmah (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori berbantuan media huruf mampu meningkatkan kemampuan mengenal dan membaca huruf pada anak yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca, karena anak tidak sekadar mengamati huruf, tetapi juga mendengar, meraba, dan bergerak. Meskipun demikian, kendala pada anak dengan motorik halus yang belum optimal mengindikasikan perlunya penyesuaian media agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh anak.

Perbaikan pada Siklus II melalui modifikasi media menjadi plastisin dan huruf ampelas terbukti efektif mengatasi kendala tersebut. Tekstur plastisin memberikan resistensi yang melatih memori otot tangan anak dalam membentuk huruf secara lebih presisi, sedangkan tekstur kasar pada huruf ampelas memperkuat rekaman visual-taktil terhadap posisi titik pembeda antarhuruf yang mirip, seperti ba, ta, dan tsa. Hasil ini sejalan dengan Alfina, Fauziah, Amalia, dan Ulfah (2023) yang menegaskan bahwa media taktil-konkret meningkatkan daya ingat anak terhadap bentuk huruf, serta relevan dengan teori Piaget bahwa anak pada fase praoperasional membutuhkan pengalaman belajar yang konkret untuk membangun pemahamannya (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Tercapainya ketuntasan klasikal 100% pada akhir Siklus II, dengan capaian rata-rata 89% yang melampaui target keberhasilan 75%, menunjukkan bahwa model pembelajaran multisensori VAK secara empiris efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak Kelompok B. Temuan ini konsisten dengan penelitian relevan sebelumnya, antara lain Zumratun (2022) yang melaporkan peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak melalui perbaikan media pembelajaran pada penelitian tindakan kelas serupa, serta Meilina, Cahaya, dan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa stimulasi multisensorik audio-visual-kinestetik-taktil secara simultan efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan berbahasa anak usia dini. Dengan demikian, model multisensori dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan diterapkan pada satuan PAUD lain dengan karakteristik permasalahan serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelompok B PAUDQU Nurul Iman, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran multisensori (VAK) dilaksanakan secara terstruktur melalui dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik yang dipadukan melalui media kartu huruf, audio/lagu hijaiyah, pasir, playdough, plastisin, dan huruf berbahan ampelas.

Model pembelajaran multisensori terbukti efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak Kelompok B, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata kemampuan klasikal secara bertahap dari 50% pada pra-siklus, menjadi 78% pada Siklus I, dan mencapai 89% pada Siklus II, dengan seluruh anak (100%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir penelitian, sehingga target ketuntasan klasikal sebesar 75% telah terlampaui.

Bagi pihak sekolah disarankan untuk terus memfasilitasi ketersediaan media pembelajaran multisensori dan mendukung pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Bagi orang tua disarankan untuk melanjutkan stimulasi pengenalan huruf hijaiyah di rumah melalui aktivitas yang melibatkan sensori anak. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penerapan model multisensori pada aspek perkembangan anak usia dini lainnya, seperti motorik halus, bahasa, maupun kemampuan sosial..

DAFTAR REFERENSI

Alfina, C. S., Fauziah, P. Y., Amalia, D., & Ulfah, K. U. (2023). Pengembangan *soft book* sebagai media pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 7589–7600. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4233

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Bastian, A. B., & Suharni. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media gambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1303–1311. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1772

Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education, 3*(2), 126–134. https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174

Meilina, N. P. R., Cahaya, I. M. E., & Lestari, P. I. (2023). Model pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun di TK ABCD School. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, 6*(1), 36–47. https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.29126

Mertler, C. A. (2021). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.

Syahrizal, H., Sukarno, S., & Muntholib, A. (2021). Media kartu bergambar untuk pengenalan huruf hijaiyah. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(1), 59–70. https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.224

Wijaya, A., Mulyawati, Y., & Hikmah, N. (2022). Penerapan metode multisensori berbantu balok huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar inklusi. *FOUNDASIA, 13*(2), 76–89. https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i2.57974

Yasmin, S. A., Rahman, T., & Indihadi, D. (2022). Analisis penggunaan media puzzle hijaiyah untuk keterampilan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal PAUD*

Agapedia, 6(2), 209–214. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52013

Zumratun, Z. (2022). Pemanfaatan media gambar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah pada kelas 1 di MIN 5 Kabupaten Bima. *Fitrah, 13*(1), 29–45. https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i1.372